



Students' Speaking Anxiety in Delivering Speeches in Indonesian: A Study of First-Semester STIE-SAK Students in the 2025/2026 Academic Year

Al-Padli¹, Sukarta Kartawijaya²

Email: aalfadli425@gmail.com, sukawi.soekawi@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

ABSTRACT

This study employed a descriptive method, which was considered appropriate for describing the current condition of the research subjects. Descriptive research involves collecting data to test hypotheses or to answer questions regarding the present status of the subject under investigation. The population of this study consisted of all first-semester students in the 2025/2026 academic year. The sample was selected using a total sampling technique, in which the sample was taken in groups. The study involved several classes of STIE-SAK students, namely classes 1M1, 1M2, 1M3, and 1M4, each consisting of 36 students. However, the researcher selected one class as the research subject. To collect the data, the researcher used an observation instrument measuring students' speaking anxiety in delivering speeches in Indonesian. The observation sheet was completed by the students based on their own responses. Based on the analysis results, it was concluded that, in general, students' speaking anxiety in delivering speeches in Indonesian showed a negative outcome. The response distribution was as follows: 93 (strongly agree), 138 (agree), 125 (undecided), 116 (disagree), and 23 (strongly disagree). The results were then categorized into positive and negative responses. Positive responses included "strongly agree" and "agree," totaling 231 responses, while negative responses included "undecided," "disagree," and "strongly disagree," totaling 261 responses. Therefore, it can be concluded that students experience difficulties related to speaking anxiety in delivering speeches.

Keywords: speaking anxiety; public speaking; Indonesian language

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara memiliki peran penting dalam menyampaikan percakapan sehari-hari dalam komunikasi kita. Seseorang dikatakan mahir berbicara jika ia mampu membuat orang lain memahami ucapannya. Untuk berkomunikasi dengan baik, pembicara harus berusaha mempraktikkan bahasa dan memahami aspek-aspek berbicara. Berbicara juga diajarkan di sekolah dasar untuk membangun fondasi bagi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan baik sampai di tingkat Universitas..

Namun, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti pada mahasiswa STIE-SAK, Dosen memberikan deskripsi tentang kemampuan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa menghadapi beberapa masalah. Pertama, kemampuan berbicara dalam hal berpidato mahasiswa rendah. Mahasiswa tidak memahami konsep pidato dengan baik. Kedua, mahasiswa malu berbicara/berpidato di depan kelas, mahasiswa kebanyakan diam ketika Dosen meminta mereka melakukan sesuatu atau mengucapkan sesuatu yang formal di depan kelas. Ketiga, mereka juga memiliki ide yang terbatas sehingga mereka tidak memahami cara berpidato yang baik. Keempat, mereka tidak tertarik dalam bahasa Indonesia yang digunakan secara formal. Kelima, siswa merasa bingung, takut, malu, dan sebagainya ketika diminta Berpidato di depan kelas. Akibatnya, mahasiswa memiliki motivasi rendah dalam belajar bahasa Indonesia, terutama dalam hal berpidato. Jadi judul penelitian dalam penelitian ini adalah *“KECEMASAN BERBICARA MAHASISWA DALAM BERPIDATO DALAM BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA SEMESTER 1 STIE-SAK TAHUN AKADEMIK 2025/2026”*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:188) tertulis bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat; dan berunding (dengan perkataan, tulisan, dsb.) atau berunding. Tarigan (2008:16) dengan titik berat kemampuan pembicara memberikan batasan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, berbicara ini dapat dibantu dengan mimik dan pantomimik pembicara.

Tarigan (2008: 24-25) secara garis besar membagi dua ragam kegiatan berbicara, yaitu sebagai berikut. 1. Berbicara di muka umum (public speaking), 2. Berbicara pada konferensi (conference speaking). Secara garis besar kedua ragam berbicara tersebut menurut Tarigan mempunyai beberapa jenis situasi dan kelompok yang dapat digolongkan ke dalam ragam berbicara, yaitu sebagai berikut:

1. Berbicara di muka umum, yang meliputi:
 - Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, yang bersifat informatif (informative speaking).
 - Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan (fellowship speaking).
 - Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk (persuasive speaking).
 - Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan (deliberative speaking).
2. Berbicara pada konferensi yang meliputi:
 - Diskusi kelompok (group discussion) tidak resmi (informal) seperti kelompok studi (study groups), kelompok pembuat kebijaksanaan (policy making groups), dan komik.
 - Resmi (formal), yang dibagi atas: a) konferensi, b) diskusi panel, c) simposium.
 - Prosedur parlementer (Parliamentary procedure) c. Debat

Berbicara di depan umum dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan informasi, memberikan pengetahuan dan menjelaskan suatu proses. Semua hal yang berkaitan berbicara di depan umum pada dasarnya membutuhkan ide-ide atau gagasan yang luas. Tarigan (2008: 31) menyebutkan beberapa situasi yang dapat dikelompokkan ke dalam jenis berbicara di depan umum adalah sebagai berikut:

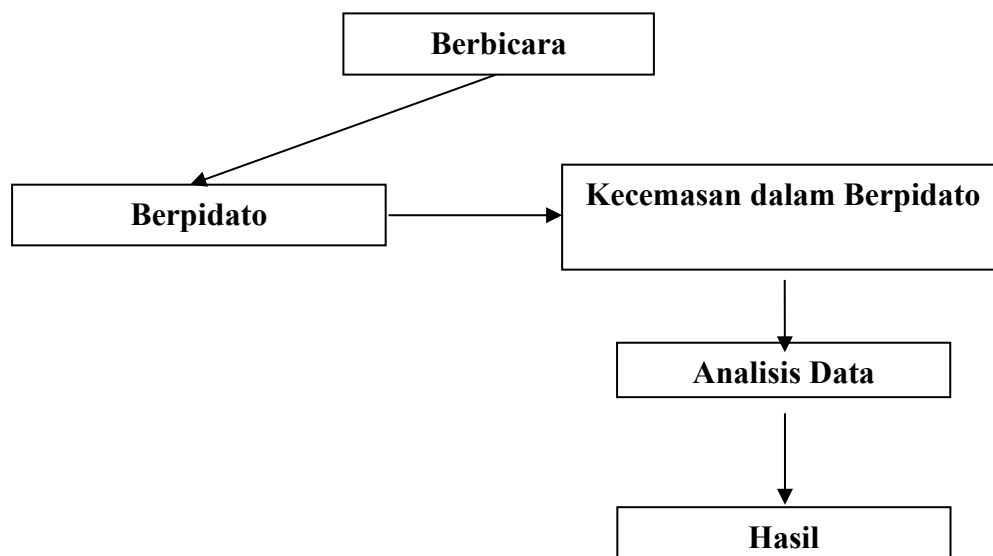
- Kuliah, ceramah (lecture).
- Ceramah tentang perjalanan (travelogue).
- Pengumuman, pemberitahuan, dan maklumat (announcement).
- Laporan (report).
- Instruksi, pelajaran, dan pengajaran (instruction).
- Pemberian sesuatu pemandangan atau adegan (description of a scene).
- Pencalonan, pengangkatan, dan penunjukan (nomination).
- Pidato (eulogy).

Hendrikus (2009: 48) menyebutkan bahwa monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog; hanya satu orang yang berbicara, pembicaraan berlangsung searah. Kegiatan komunikasi lisan yang tergolong dalam monologika adalah pidato. Komunikasi dalam berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengar.

Lain halnya dengan pendapat Rakhmat (2009: 78) yang menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus “mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan pendengarnya” (baik berupa kata-kata atau bukan kata-kata).

Menurut Juanda (2007: 95) pidato adalah penyajian lisan kepada sekelompok massa. Seorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicaraannya diarahkan kepada orang banyak. Hal tersebut tentunya senada dengan definisi pidato menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1071) bahwa pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Kerangka penelitian ini adalah kecemasan berbicara mahasiswa dalam persepsi, keyakinan, dan perilaku mahasiswa terkait pembelajaran di kelas yang muncul dari proses pembelajaran. Siswa menghadapi masalah ketika berbicara formal seperti berpidato, sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kecemasan berbicara mahasiswa dalam berpidato:



METODE PENELITIAN

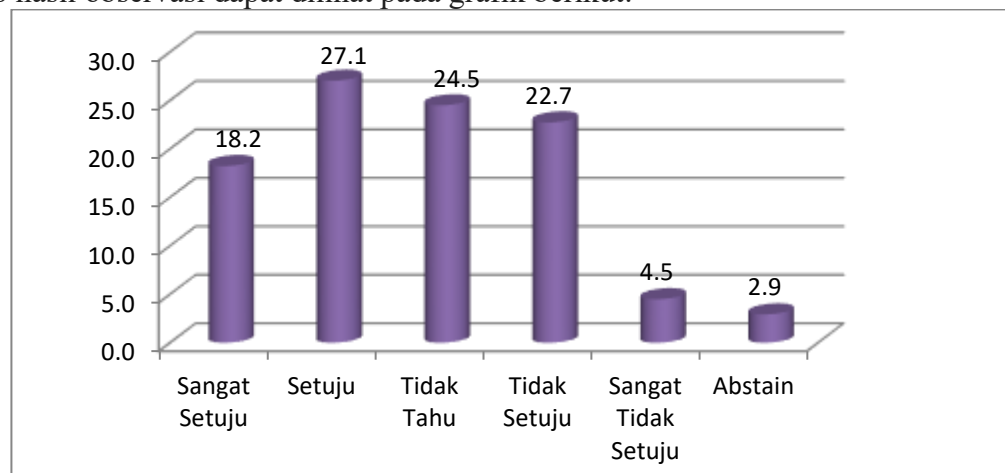
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dianggap tepat untuk menggambarkan kondisi terkini dari subjek penelitian. Penelitian deskriptif melibatkan

pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terkini dari subjek penelitian (Gay, 2000).

Jadi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan kondisi dan fenomena untuk mendapatkan informasi nyata dari subjek. Dengan demikian, bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kecemasan berbicara dalam berpidato mahasiswa semester 1 STIE-SAK tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dimulai dengan memberikan lembar observasi yang harus diisi oleh mahasiswa. Peneliti membagikan lembar observasi dan mahasiswa mengisinya. Setelah melakukan observasi, peneliti mengambil hasil observasi untuk dianalisis dan mendeskripsikan data tersebut untuk mendapatkan fakta-fakta dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data, penulis memperoleh hasil observasi. Terdapat 17 pernyataan dari observasi tersebut. Observasi tersebut berkaitan dengan kecemasan berbicara dan mahasiswa memberikan 510 pilihan dalam observasi. Jawaban untuk observasi tersebut termasuk dalam lima kategori yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak tahu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Jadi, setelah menghitung hasil observasi, terdapat 93 pilihan yang mengatakan “sangat setuju”, 138 pilihan yang mengatakan “setuju”, 125 pilihan yang mengatakan “tidak tahu”, 116 pilihan yang mengatakan “tidak setuju”, dan 23 pilihan yang mengatakan “sangat tidak setuju”. Persentase tanggapan mahasiswa terhadap hasil observasi dapat dilihat pada grafik berikut:



Dari grafik, terlihat bahwa untuk kecemasan berpidato mahasiswa, terdapat 93 pilihan atau 18,2% mahasiswa yang memilih “sangat setuju”, 138 atau 27,1% mahasiswa memilih “setuju”, terdapat 125 atau 24,5% mahasiswa yang memilih opsi “tidak tahu”, 116 pilihan atau 22,7% mahasiswa memiliki respons “tidak setuju”, dan terdapat 23 pilihan atau 4,5% mahasiswa yang memiliki respons “sangat tidak setuju”. Terakhir, pilihan yang paling dominan adalah “setuju”. Terdapat 138 pilihan atau sekitar 27,1% mahasiswa yang memilih opsi ini.

Sementara itu, jika respons mahasiswa dibagi menjadi dua kategori: positif dan negatif. Artinya, untuk pilihan positif terdapat pilihan sangat setuju dan setuju, sedangkan untuk pilihan negatif terdapat pilihan tidak tahu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jadi, terdapat 231 pilihan atau 45,30% mahasiswa memberikan respons positif, dan 264 pilihan atau 51,77% mahasiswa memberikan respons negatif. Sementara itu, terdapat 15 pilihan atau 2,93% mahasiswa abstain. Terdapat beberapa pilihan yang tidak diisi oleh mahasiswa.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa mahasiswa tidak memiliki masalah dengan kecemasan berpidato. Namun, jika hasil observasi dikategorikan ke dalam kategori positif

dan negatif, mahasiswa memiliki masalah dengan kecemasan berpidato. Terdapat 231 pilihan untuk kategori positif, dan terdapat 264 pilihan untuk kategori negatif. Kesimpulannya, berdasarkan data observasi, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam berpidato di semester 1 STIE-SAK tahun ajaran 2025/2026.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode deskriptif terhadap mahasiswa semester 1 STIE-SAK tahun akademik 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami kecemasan berbicara dalam berpidato menggunakan Bahasa Indonesia. Dari total 510 respons terhadap 17 pernyataan, sebanyak 231 respons (45,30%) termasuk kategori positif (sangat setuju dan setuju), sedangkan 264 respons (51,77%) termasuk kategori negatif (tidak tahu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), serta 15 respons (2,93%) tidak diisi. Meskipun terdapat respons dominan pada pilihan “setuju”, secara keseluruhan jumlah respons negatif lebih tinggi dibandingkan respons positif, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menghadapi kesulitan seperti rasa takut, malu, kurang percaya diri, keterbatasan ide, dan rendahnya pemahaman konsep pidato formal, yang pada akhirnya menjadi faktor penghambat kemampuan berbicara di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian dan Suatu Pendekatan Praktik Dalam Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1993. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Mudini dan Salamat Purba. 2009. *Pembelajaran Bercerita*. Jakarta: Modul suplemen KKG Bermutu.
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: Mc. Graw-Hill Companies, Inc.
- Padmawati, Kadek Dwi., dkk. 2019. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Jurnal Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190-200.
- Pollard, L. 2008. *Teaching English A book to help you through your first two years in teaching*. Copyright © All Rights Reserved.
- Santoso, Puji, dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Schmidt, Richard. 2002. *Kamus Pengajaran Bahasa dan Linguistik*. 3rd edition. Malaysia: Pearson Education limited.
- Setyonegoro, Agus. 2013, *Hakikat, Alasan dan Tujuan Berbicara* dalam Jurnal Pena, 3(1), 67-80.
- Sujinah. 2017. *Menjadi Pembicara Terampil*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra